

Penguatan Pendidikan Gender (Tela'ah Kritis Dalam Perspektif Islam)

Ahmad Riad¹, Faizaluddin², Romaida³

^{1,2}IAIQI Indralaya, ³Kepala TPQ Al Mubarak Sukacinta

Email: riyadhromli14@gmail.com, paizaluddinidang@gmail.com, romaida94@gmail.com,

Abstrak

Dalam berbagai diskursus gender dan dikuatkan melalui pranata sosial, dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing, yang di konstruksikan oleh kultur setempat, yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan dan posisi dalam masyarakat tersebut. Perbedaan peran ini dalam pranata sosial digambarkan bahwa perempuan hanya boleh memerankan pekerjaan domestik (kasur, sumur dan dapur), sementara laki-laki layak memerankan pekerjaan publik. Dalam konsep gender, sesungguhnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Studi-studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketimpangan gender terjadi akibat rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan sendiri, dan hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum lelaki. Ironisnya, agama dibawa-bawa sebagai patron utama dalam kemunculan berbagai permasalahan ketidakadilan gender Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan adalah mendidik kaum perempuan dan mengajak mereka berperan dalam pembangunan. Dalam realitas yang kita jumpai pada masyarakat tertentu terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Bahkan ada paradigma yang mengemuka bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga.” Dalam konteks di atas, penguatan pendidikan gender masih perlu dijawab dan dikaji salah satunya melalui perspektif pendidikan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep gender dalam perspektif pendidikan serta berusaha mendeskripsikan penguatan pendidikan berbasis keadilan gender. Jenis Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Data yang telah diperoleh dikompulasikan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gender berbasis pendidikan merupakan hal yang penting untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan berkeluarga, maupun bermasyarakat. Karena pendidikan berbasis konsep gender ini telah banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak memiliki keraguan sedikit pun tentang keadilan gender dalam Islam.

Kata Kunci: *Penguatan, Pendidikan dan Gender*

Abstract

In various gender discourses and strengthened through social institutions, where men and women are distinguished according to their respective roles, which are constructed by the local culture, related to roles, characteristics, positions and positions in that society. This differentiation of roles in social institutions illustrates that women can only play domestic work (mattresses, wells and kitchens), while men are eligible to play public jobs. In the concept of gender, in fact, gender differences will not be a problem as long as they do not give rise to gender injustice, but the problem is that gender differences have created various injustices. Current studies on gender see that gender inequality occurs due to the low quality of women's own resources, and this results in their inability to compete with men. Ironically, religion is brought up as the main patron in the emergence of various problems of gender inequality. Therefore, efforts are being made to educate women and invite them to play a role in development. In the reality that we encounter in certain societies there are customs that do not support and even prohibit women's participation in formal education. There is even a paradigm that emerges that "women don't need to go to high school because in the end they also go to the kitchen." In the above context, strengthening gender education still needs to be answered and studied, one of which is through the perspective of education itself. The purpose of this study is to identify and analyze the concept of gender in an educational perspective and to try to describe strengthening education based on gender equity. The type of method used in this research is literature study. The data that has been obtained is compiled, analyzed, and concluded so that conclusions can be drawn regarding the issues discussed. The results of this study indicate that the concept of education-based gender is important to practice in everyday life in family and community life. Because education based on the concept of gender has been widely discussed in the Al-Qur'an and Hadith, so there is not the slightest doubt about gender justice in Islam.

Keywords: *Strengthening Education and Gender*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu media untuk menyalurkan nilai, budaya, masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, termasuk dalam hal ini terkait dengan isu gender. Diharapkan adanya internalisasi pemahaman gender di dalam pendidikan akan membuat peserta didik menjadi terbuka terkait wawasan gender. Sudah menjadi suatu “kodrat alam” jika diciptakannya manusia menjadi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan tentunya harus berbeda hal ini dapat dilihat dari segi penampilan, perilaku, akhlak, dan sebagainya. Gender telah diterima oleh masyarakat luas sejak lahir. Jenis kelamin merupakan “Hak Perogratif” Allah SWT. Jika kita selami bagaimana proses penciptaan manusia dari belum menjadi apa-apa hingga Allah jadikan kita seorang manusia, maka rasa syukur tentunya tidak akan ada habisnya.

Akan tetapi, pada sebagian manusia yang memiliki rasa syukur yang rendah akan ciptaan Allah SWT dia memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk merubah apa yang sudah ditakdirkan oleh sang pencipta. Keinginan yang menyimpang dari ciptaan Allah SWT. misalnya *trans-gender* atau pergantian jenis kelamin perumusan kurikulum

dijadikan alasan munculnya bias gender dalam pendidikan. Di dalam pendidikan Islam, pendidik harus memberikan pendidikan kepada anak muridnya untuk mampu mengikuti sunnah yang dianjurkan nabi Muhammad SAW agar peserta didik tidak salah dalam penafsiran mengenai kewajiban umat muslim. Kesadaran terkait gender harus dibangun sejak dini. Kesadaran mengenai hal ini masih dipengaruhi dengan adanya doktrin keagamaan yang belum beranjak dari sikap deskriminatif terhadap perempuan (Amaliatulwalidain, 2015).

Dari uraian di atas, maka makalah ini akan membahas tentang, apa pengertian pendidikan gender, bagaimana gender dalam perspektif Islam, bagaimana penguatan pendidikan gender, apa tujuan pendidikan gender dan bagaimana pelaksanaan gender dalam era revolusi industri 4.0. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat diketahui pengertian pendidikan gender, gender dalam perspektif Islam, penguatan pendidikan gender, tujuan pendidikan gender dan pelaksanaan Pendidikan gender di era revolusi industry 4.0.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau disebut dengan Library Reseach. Sumber data penelitian ini berasal dari buku, jurnal dan artikel ilmiah yang terkait dengan tantangan dan penguatan pendidikan gender. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknologi *Content Analysis*, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan data secara terpisah terkait pembahasan beberapa ide atau gagasan tokoh pendidikan, kemudian mendeskripsikan, mendiskusikan dan mengkritisnya. Selain itu, klasifikasikan data serupa dan analisis konten secara kritis untuk mendapatkan hasil yang spesifik dan memadai (Mulyana, 2017: 157).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Analisis Gender

Untuk melakukan perubahan dalam suatu institusi pendidikan, tidak hanya berdasarkan asumsi-asumsi belaka, tetapi seyogyanya berdasarkan data-data yang lebih konkrit yang didapat dari pengamatan, penelitian dianalisis kiritis terhadap lembaga sekolah. Data-data inilah yang kemudian akan dijadikan patokan untuk melangkah dan mengambil keputusan-keputusan strategis dalam melakukan perubahan-perubahan yang

dibutuhkan. Pengamatan itu hendaknya diarahkan pada elemen-elemen yang biasanya tergenderkan dalam sebuah organisasi atau lembaga seperti misalnya: ideologi-ideologi dan tujuan-tujuannya, sistem nilai yang dikembangkannya, struktur-struktur yang dibangun, gaya manajemennya, pembagian tugas/pekerjaan, pengaturan/tata ruang kantornya, ungkapan-ungkapan, hubungan kekuasaan, lambang-lambang yang digunakan, yang semua itu dapat memberi sinyal sejauh mana lembaga sekolah tergenderkan.

Dalam deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa :” Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran...pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ...“.

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Secara etimologi, gender merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin” (Amaliatulwalidain, 2015). Gender juga populer di Prancis dengan kata “*Genre*”, lalu dalam bahasa Spanyol “*Genero*” yang memiliki arti jenis, rasa atau kelas, dan “*generare*” bahasa Latin yang memiliki arti rasa tau jenis (Adinugraha, et.al, 2018). Didalam Webster’s New Word yang telah dikutip oleh Nassarudin Umar, mengatakan bahwa gender merupakan “perbedaan yang tampak antara kalilaki dengan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Gender juga memiliki kata lain yaitu sex dan juga berarti jenis “kelamin” (Ecols & Shadily, 1995). Yang membedakan laki-laki dan perempuan ketika dilihat secara kasat mata adalah penampilan. Penampilan seorang laki-laki dan seorang perempuan itu sudah berbeda. Batasan aurat perempuan dan laki-laki pun sangat berbeda sekali. Batasan aurat perempuan yaitu dimulai sari ujung rambut sampai kaki yang bukan termasuk aurat di dalam tubuh perempuan adalah telapak tangan dan muka.

Menurut pendapat Mansour Fakih gender bisa di artikan sebagai sifat yang menempel didalam diri seorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki suatu tatanan yang bersifat sosial. Mansour Fakih didalam buku yang lain menemukan pendapat dan

menerima pendapat dari okley mengenai pengertian gender, okley mengatakan bahwa gender adalah perbedaan yang tercipta dari berlangsungnya proses sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang dihasilkan melalui proses yang sangat panjang. Keduanya baik laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama. Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk milih sesuatu yang baik maksudnya laki-laki dan perempuan berhak untuk memilih tanpa paksaan dari masyarakat (Arifin, 2011).

Jenis gender atau jenis kelamin tidak dapat dirubah artinya gender memiliki sifat permanen. Di dalam gender telah dijumpai beberapa hal yang menempel secara permanen antara laki-laki dan perempuan. Banyak yang menganggap bahwa jenis kelamin "sex" hanya merujuk kepada aspek biologi seseorang dan memiliki banyak perbedaan dari segi komposisi kimia, hormon tubuh, fisik dan jenis kelamin (Warliah, t.th). Akan tetapi pada tataan ini apabila dilihat dari kacamata ilmu biologi. Gender tidak bisa dipandang melalui sisi biologis saja akan tetapi gender juga mengacu dengan sosial-budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gender sedari dahulu digunakan sebagai objek penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mencoba memahami proses dan situasi sosial yang berhubungan dengan perempuan dan laki-laki. Gender merupakan konsep yang meneliti mengenai perbedaan yang menyangkut diantara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang berupa kepribadian yang bersumber dari masyarakat (Rusydiyah, 2016).

Menurut Arief Budiman mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang membuat pembagian peran suatu pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Yaitu ada sosial ekonomi dan faktor ideologi, sosial ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kenyataan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan faktor ideologi adalah dukungan dari lembaga-lembaga yang terdapat didalam masyarakat yang berkembang (Radianto, 2007). Pembagian pekerjaan yang berdasarkan gender itu merupakan sesuatu konsep yang ada di masyarakat untuk membagi peranan itu agar antara laki-laki dan perempuan adil dalam pembagian itu (Probosiwi, 2015).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat. Makna Gender dapat disimpulkan yaitu jenis kelamin yang permanen dan didalam diri laki-laki maupun perempuan yang memiliki suatu tatanan yang bersifat sosial. Jadi, Pendidikan gender suatu upaya memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa pendidikan itu penting bagi dirinya bukan hanya

mengerti tentang dirinya tetapi perempuan itu sendiri memahami makna dikotomi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-kultural yang harus diperjuangkan.

2. Analisis Gender Dalam Perspektif Islam

Agama Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasi keberadaan perempuan. Justru agama islamlah yang membebaskan perempuan dari kebudayaan jahiliah dimasa lampau. Seperti yang kita tahu tentang kondisi perempuan pada masa jahiliah. Apabila suatu masyarakat melahirkan seorang perempuan maka itu merupakan suatu aib sehingga perempuan terkadang harus dibunuh hidup-hidup oleh orang tuanya sendiri. Berlanjut dengan eksistensi Nabi SAW yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Posisi perempuan menjadi terselamatkan dan dijunjung harkat dan martabatnya. Ini lah yang patut menjadi refleksi bagi kita sebagai muslimin muslimat untuk menjaga ajaran yang dilakukan oleh utusan Tuhan kita yaitu Nabi SAW yang tidak pernah melakukan diskriminasi ataupun dikotomi negatif terhadap perempuan.

Dalam ayat-ayat Al-quran dan hadist nabi banyak menjelaskan mengenai gender. Tidak ada pengecualian dalam agama islam mengenai hak dan kedudukan baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin ajaran islam antara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segi tugas yakni menegakkan ammar ma'ruf nahi munkar.

Muhammad al- Ghazali, penulis mesir kontemporer mengatakan: “Kalau kehidupan dipermukaan bumi didasari oleh pilihan keikhlasan dan kesetiaan, kelurusan berpikir dan kebenaran tingkah laku, sesungguhnya kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan sama dalam bidang-bidang tersebut (Shihab, 2011).

Adanya pemahaman masyarkat tentang teks yang salah dalam Al-qur'an maupun dalam hadist semakin melanggengkan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Kesalahan penafsiran dari ayat Al-quran maupun hadist berdampak pada persoalan kedudukan kaum perempuan. Banyak stereotype pada perempuan semisal, perempuan dianggap setengah akal laki-laki, mendapat diskriminasi, adanya batasan yang tidak logis.

Dalam perspektif islam, penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu sama-sama diciptakan dari proses dan bahan yang sama. Al- qur'an surat Al- Mu'minun ayat 12- 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama berasal dari diri yang satu dan secara biologi penciptaan bahan dan prosesnya sama. Allah juga memandang umatnya dari ketakwaannya bukan dari jenis kelaminnya. Hal yang membedakan hanya amal ibadahnya. Sebagaimana pada Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti*”.

Dari paradigm Islam tersebut di atas, maka ditemukan beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Islam:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. al-An'am [6]: 165 dan al-Baqarah [2]: 30. 3. Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 172.
3. Laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sama-sama terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, sebagaimana terekam dalam banyak ayat seperti QS. Al Baqarah [2]: 35, al-A'raf: 20 dan 22, serta 23 dan al-Baqarah: 187.

4. Laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali „Imran [3]: 195, an-Nisa“ [1]: 124, an-Nah {1 [16]: 97 dan Ghafir [40]: 40.

Secara khusus untuk prinsip yang terakhir, dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kaum perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam memperlihatkan kompetensinya masing-masing. Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan Pendidikan (al-Abrasyi, 1974). Senada dengan hal tersebut Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal (Umar, 2010: 265).

3. Analisis Penguatan Pendidikan Gender di Era Globalisasi

1. Penguatan Pendidikan Gender

Perlu adanya penguatan pendidikan gender yaitu supaya dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan gender tersebut. Gender merupakan suatu susunan konsep yang berbeda dengan jenis kelamin. Namun konsep biologis merupakan konsep yang menempel di kepribadian laki-laki atau perempuan sejak dia lahir, hal ini merupakan takdir yang dibuat Allah untuk mahluk-Nya. Takdir seorang perempuan misalnya mempunyai alat reproduksi berupa rahim dan seperangkatnya, mengandung, melahirkan, sedangkan laki-laki memiliki testis serta tidak dapat mengandung maupun melahirkan. Perbedaan yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki dari sisi biologis bersifat kekal tidak bisa dirubahnya. Hanya Allah Swt yang bisa menghendaki setiap takdir yang sudah diberikan kepada manusia. Misal seorang ingin mempunyai keturunan, seorang perempuan itu berusaha dengan semaksimal mungkin akan tetapi Allah belum member rezki kepada perempuan anak maka tidaklah terbentuk yang namanya anak sebelum Allah SWT itu memberikan (Anwar, 2017). Di dalam Islam telah memberi tempat untuk seorang perempuan sejajar dengan laki-laki sehingga diantara keduanya bisa saling bekerjasama dalam menjalankan kehidupan ini (Tanwir, 2017).

Seks dan gender sudah lama menjadi perbincangan di masyarakat, namun sejauh

ini, masyarakat terutama masyarakat awam masih bingung dengan dua istilah antara seks dan gender. Seks merupakan bagian dari istilah biologis. Laki-laki dan perempuan secara biologis yaitu seseorang yang memiliki gen atau organ seks yang dimiliki secara pribadi. Sedangkan yang dimaksud gender didalam hal ini merupakan istilah kebudayaan dan psikologis yang menuju pada perasaan subyektif dari keduanya (laki-laki dan perempuan). Gender juga menuju ke penilaian masyarakat mengenai tingkah laku atau akhlak. Bagi masyarakat awam, gender hanya sebatas dimaknai sebatas “alat kelamin yang dimiliki sejak lahir”.

Di dalam sejarah telah tercatat hubungan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) diseluruh belahan dunia, dimulai sebelum adanya Islam sampai Islam berkembang luas seperti saat ini. Sebagai laki-laki selalu dalam posisi dominasi, walaupun perempuan pernah menempati dominasinya. Dominasi laki-laki dipaparkan didalam *histori* negara-negara dunia, misalnya terjadi poligami yang melibatkan penguasaan diberbagai Negara, seperti Persia, Eropa, Asia barat, Yunani, Romawi bahkan Negara islam seperti Madinah dan masa kejayaan Islam yang ada di Indonesia. Perempuan memiliki riwayat kejayaan dimana dibuktikan dalam sejarah bahwa di masyarakat Arab sebelum adanya Islam pernah terjadi sistem keluarga matrilineal, dimana ikatan keluarga tercatat oleh pihak perempuan.

Di dalam dunia Islam mengalami perdebatan tentang feminisme, gender dan hak perempuan. Ketiganya seolah menjadi ideologis yang terus diperdebatkan tiada habisnya. Sisi Islam dan barat seolah terpisah karena isu gender, feminisme, dan hak-hak perempuan. Pada realitas dunia kontemporer telah digambarkan mengenai diskursus gender oleh sejarah sebagai timbulnya masalah politik antara Islam dan Kristen dan juga kolonisasi bangsa barat terhadap dunia Muslim.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki kesamaan di mata sang pencipta baik itu perempuan atau laki-laki (Faizin, 2018). Allah Swt. memandang hamba-Nya bukan dari jenis kelamin ataupun gendernya, Allah hanya memandang derajat manusia dari ketakwaannya. Entah ia seorang laki-laki yang perkasa atau seorang perempuan lemah, Allah tetap memandang keduanya sama, kecuali ukuran ketakwaannya. Ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki bebas menjalankan orientasi ibadahnya asalkan tetap bersesuaian dengan kalam dan sunnah-Nya.

2. Tujuan Pendidikan Gender

Tujuan dari pendidikan gender yaitu terwujudkan kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dalam memposisikan peran seorang perempuan maupun laki-laki.

kebijakan Gender di Indonesia adapun tujuan pengarusutamaan gender sebagaimana tercantum dalam lampiran Inpres No. 9 Tahun 2000 adalah terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional berperspektif gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Tim Penyusun, 2002: 53). Dalam area pendidikan juga terdapat respon progresif Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terhadap PUG juga tampak dalam enam Renstra Kemendiknas Tahun 2010–2014 yang secara eksplisit memuat kesetaraan gender, yaitu: *Pertama*, perluasan dan pemerataan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bermutu dan berkesetaraan gender; *Kedua*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan dasar universal bermutu dan berkesetaraan gender;

Ketiga, perluasan dan pemerataan akses pendidikan menengah bermutu, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; *Keempat*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara; *Kelima*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang berkesetaraan gender dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; *Keenam*, penguatan tata kelola, sistem pengendalian manajemen, dan sistem pengawasan intern (Rencana Diknas, 2014).

Berdasarkan penjelasan enam Restra di atas berarti dapat dipahami bahwa pemerintah memiliki itikad baik dalam rangka memberikan kesempatan dan penguatan yang sama bagi seluruh warga Negara untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Dengan perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender tersebut maka Renstra Kemendiknas merupakan angin penyegar buat warga Negara yang tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Pelaksanaan Pendidikan Gender di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan

(artificial intelligence), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Gejala ini diantaranya ditandai dengan banyaknya sumber informasi melalui media sosial, seperti youtube, Instagram, dan sebagainya. Hadirnya Revolusi Industri 4.0 seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia.

Menristekdikti (Syamsuar & Reflianto, 2018: 8), berpendapat bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan terampil. Hal ini diutamakan pada aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia
2. Rekonstruksi kebijakan lembaga pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
3. Persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif, dan handal dalam menghadapi revolusi industri 4.0.
4. Peremajaan sarana dan prasarana dalam pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan.

Maka dapat disimpulkan yang ditarik dari pendapat Menristekdikti di atas, bahwa era revolusi industri 4.0 bukan zaman yang perlu ditakuti, tapi harus dihadapi, termasuk oleh perempuan berkaitan dengan revolusi ini.

Berdasarkan gender, laki-laki dan wanita memiliki kesetaraan dalam hal kesempatan maupun peluang yang sama sebagai sumber perkembangan khususnya bidang pendidikan. Kesetaraan merupakan sepadan ataupun sejajar pekerjaan yang harus dilakukan dalam tujuan untuk pembangunan.

Berdasarkan gender, laki-laki dan wanita memiliki kesetaraan dalam hal kesempatan maupun peluang yang sama sebagai sumber perkembangan khususnya bidang pendidikan. Kesetaraan merupakan sepadan ataupun sejajar pekerjaan yang harus dilakukan dalam tujuan untuk pembangunan. perempuan harus mempunyai kapasitas, kesukaan, dan kebutuhan yang sama, sehingga idealnya mereka harus meraih tingkat kesehatan, pendidikan, pendapatan, partisipasi politik yang sama juga (Wibowo, 2011: 356-364).

Dalam konteks ini, menghadapi tantangan yang besar era revolusi industri 4.0 ini, maka pelaksanaan pendidikan gender dituntut untuk berubah juga karena kita hanya disungguhkan dua pilihan yaitu berubah atau mati. Termasuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 disebut Pendidikan 4.0 yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dikenal dengan sistem siber (*cyber sistem*) dan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan tanpa batas waktu.

Oleh karena itu, perlu program-program pemberdayaan bagi kaum perempuan. Hadirnya Revolusi Industri 4.0, harus dapat dikelola dengan baik oleh kaum perempuan, karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia.

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam percaturan dunia, sebagai ibu rumah tangga, pendidik pertama bagi anak-anaknya, dan sekaligus juga memiliki peran dalam sosial masyarakat.

Saat ini, perempuan harus kreatif dan berpendidikan tinggi agar kebermanfaatannya di berbagai segmen dapat terasa secara nyata. Dalam dunia pendidikan, perempuan juga harus memiliki orientasi pendidikan setinggi mungkin agar ketika menjadi seorang ibu, perempuan dapat menjadi tempat pertama untuk memperluas wawasan anaknya. Belum lagi peran perempuan sebagai pendidik tangan pertama dalam lingkungan keluarga, teknologi yang kian maju. Dengan kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung ini, peran perempuan sebagai ibu akan semakin berat, sebab bagaimana seorang ibu harus mampu menuntun anak-anaknya agar memanfaatkan kemajuan teknologi hanya untuk hal-hal positif.

Seorang perempuan (ibu) akan terus memantau penggunaan teknologi bagi anak-anaknya agar tidak sampai terjerumus ke hal-hal negatif. Belum lagi peran perempuan yang menjadi seorang istri, seorang pegawai yang dituntut terus berinovasi dan kreatif dengan memaksimalkan industri 4.0, serta peran sebagai bagian dari sosial masyarakat.

Tugas dan peran perempuan memang kadang lebih berat dibanding laki-laki, apalagi kalau dikaitkan dengan pendidikan dan pembentukan karakter dan moral anak-anak mereka. Peran ibu (perempuan) lebih berat, meski sudah memasuki era industri 4.0, perempuan tidak bisa meninggalkan peran dan kodratnya sebagai seorang perempuan, ibu, istri, bahkan peran di lingkungan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan gender suatu upaya memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa pendidikan itu penting bagi dirinya bukan hanya mengerti tentang dirinya tetapi perempuan itu sendiri memahami makna dikotomi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-kultural yang harus diperjuangkan.

Penguatan pendidikan gender Ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki bebas menjalankan orientasi ibadahnya asalkan tetap bersesuaian dengan kalam dan sunnah- Nya. Tujuan pendidikan gender adalah agar terwujud kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dalam memposisikan peran seorang perempuan maupun laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Asep Suraya Maulana & Mila Sartika. “*Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis.*” *Marwah; Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 17, no. 1 (2018).
- Amaliatulwalidain. “*Diskursus Gender ; Tela’ah Terhadap Pemikiran Amina Wadud.*” *Tamaddun XV*, no. 1 (2015).
- Anwar. “*Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah.*” *Al-Maiyyah* 10, no. 1 (2017).
- Arifin, Syamsul. “*Diskursus Islam Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Perspektif Kebebasan Beragama /Keyakinan)*” 14, no. 2 (2011).
- D. E Wibowo, “Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender,” *Jurnal Gender* 3, no. 1, 2011
- M. Athiyah al-Abrasyi, , *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah oleh Prof. H. Bustami A Gani dan Bohar Bahry L.I.S., (Jakarta : Bulan Bintang, 1974),
- M. Ecols, John & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Probosiwi, Ratih. “*Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial.*” *Natapraja* 3, no. 1 (2015).
- Radianto. “*Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam.*” *Muwazah* 9, no. 2 (2007).
- Rencana Strategis Diknas 2010–2014,” <http://www.diknas.go.id> (2014).
- Rusydiah, Evi Fatimatur “Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Syamsuar & Reflianto, “Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0,” *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi*

Pendidikan 6,no.2(2018):8,
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/etech/article/view/101343/100535#>.

Tanwir. “*Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam.*” *Al-Maiyyah* 10, no. 2 (2017).

Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga.” *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016)

Umar, Nasruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010,

Wiwin Warliah. “*Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender Di Pondok Pesantren.*” *Jurnal Islam Nusantara* 01, no. 02 (2017).